TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 4 (2026) Page: 5965-5973
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Prohibitive Expressions of the Javanese Community in the Transmigration Area of Jorong Lubuk Aur, Gunung Medan Village, Sitiung District, Dharmasraya Regency

Ungkapan Larangan Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Aji Rumtoko[1], Zuraida Khairani[2] dan Najmi Hayati[3].
email: adjikoko07@gmail.com
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti

ABSTRACT
Research This done for know form, meaning and function expression Javanese community prohibitions in the area transmigration Jorong Lubuk Aur, Village Gunung Medan, District Sitiung, Regency Dharmasraya. Types of research This is study qualitative with method descriptive, data taken is expression prohibitions that are developing in Jorong society Lubuk Aur, Village, Gunung Medan, District Sitiung , Regency Dharmasraya through observation, interviews and documentation. stages carried out in data collection (1) do observation or observation in the area place research, (2) conduct interview in a way direct with informant, (3) do recording moment interview currently taking place, (4) listening information provided by informants and recorded information provided by informants, and (5) carry out documentation related data retrieval can in the form of Photo or video when interview with informant. Research result show there are 6 forms expression prohibitions in society 1) Expressions related prohibitions with pregnancy, infancy and childhood. 2) Phrases related prohibitions with love, dating and marriage. 3) Expressions related prohibitions with eye livelihood and relationships social. 4) Expressions related prohibitions with norms of politeness and customs. 5) Expressions related prohibitions with home and work home. 6) Expressions prohibition about travel and communications. Meaning concluded together with speaker or informant. Available functions in expression prohibition 29 functions thickener emotion religious or trust and 14 functions tool education children and adolescents.

Keywords: Ekspression, Prohibitions, From, Meaning and fungshion.

PENDAHULUAN

Ungkapan larangan merupakan kalimat yang ditujukan kepada seseorang untuk menyampaikan larangan atas sebuah perbuatan atau tindakan. Pada umumnya sebagian besar masyarakat mempercayai akan adanya ungkapan larangan tersebut, jika masyarakat itu melanggar maka hal-hal buruk akan menimpa mereka. Tradisi dan ungkapan larangan dalam masyarakat Jawa merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Jawa.

Perubahan zaman dan migrasi budaya telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan penggunaan ungkapan-ungkapan ini. Hal ini tercermin dalam kenyataan bahwa meskipun masih ada, ungkapan larangan tersebut sudah tidak lagi dipakai secara luas dalam kehidupan sehari-hari di masa kini. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan perubahan budaya, tetapi juga menggambarkan bagaimana penyesuaian terhadap lingkungan baru dan integrasi dengan komunitas transmigrasi telah mempengaruhi tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Ungkapan-ungkapan kepercayaan rakyat masih disampaikan oleh generasi tua sampai sekarang ini. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan percampuran budaya, generasi muda banyak yang tidak mengetahui bahwa ada ungkapan larangan, dan sebagian generasi muda yang mengetahui menganggap itu adalah takhayul atau sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Sudah dapat dipastikan para generasi penerus juga tidak akan mengetahui dan tidak mempercayai ungkapan larangan. Ungkapan larangan yang berkembang di masyarakat yang dahulunya dituturkan dan dipercayai akan menghilang karena sudah tidak ada yang menuturkan dan mempercayai.

Maka sangat penting di lakukan penelitian tentang ungkapan larangan kepercayaan rakyat agar suatu saat jika para penutur ungkapan larangan sudah tidak ada lagi, ada arsip berupa penelitian yang mencatat ungkapan larangan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam ungakapan larangan.

Folklor dalam bahasa Indonesia mengambil dari istilah bahasa Inggris *folklore*. Folklor sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*. Definis dari folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompokkelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari kulit,rambut, mata pencaharian, agama, dan taraf pendidikan yang sama. Namun yang lebih penting adalah mereka memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang mereka miliki secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, mereka harus sadar akan kelompok mereka sendiri. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan melalui lisan atau contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat secara turun temurun.

Sejalan dengan itu, Andheska (2018:22) menjelaskan bahwa folklor adalah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun minimal dua generasi. Dundes (dalam Dhanandjaya, 1991: 6) orang yang memperkenalkan folklor ke dalam ilmu pengetahuan adalah Wiliam John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik Inggris. Islitah folklor pertama kali di perkenalkan pada saat dirinya menerbitkan sebuah artikel dalam bentuk surat terbuka di majalah The Athenaeum No. 982 tanggal 22 Agustus 1846 dengan menggunakan nama samaran Ambrose Merton (1846: 862-863). Dalam surat tersebut Thoms mengakui bahwa dirinya yang telah menciptakan istilah *folklore* untuk sopan santun Inggris, takhayul, balada, dan sebagainya dari dahulu kala yang sebelumnya disebut dengan istilah *antiquities*, *popular antiquities* atau *popular literature*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistic dan mengunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus, yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, alat pengumpul data yang paling utama adalah peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainya. Pada sebuah penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian sebuah laporan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berada di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Proses penentuan informan tentu harus diperhatikan dengan baik oleh seorang peneliti. Nugroho (2023:85) mengemukakan bahwa untuk dapat dijadikan sebagai seorang narasumber ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pengkaji folklor antara lain, 1) Merupakan pelaku yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

memahami dari folklore tersebut; 2) Bersedia menjadi narasumber dan harus mempunyai cukup waktu dan dapat bertemu dengan pengkaji; 3) Usia narasumber merupakan salah satu syarat penting dalam melakukan pengkajian. Narasumber harus dewasa dan berusia minimal 40 tahun; 4) Sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat wicara, seperti gagap, dan mampu berbahasa ibu (daerah) dengan ingatan baik; 5) Memiliki sifat ramah, sabar dan terbuka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, karena penelitian kualitatif fenomena dapat kita mengerti suatu makna secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek secara langsung melalui wawancara yang sangat mendalam dan observasi dimana fenomena tersebut dilakukan secara berlangsung dan di sampaikan untuk melengkapi data maka diperlukan suatau dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data pengamatan dengan data wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan informan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan rakyat biasa, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan sejumlah 5 orang, ditemukan ungkapan larangan yang berkembang di masyarakat transmigrasi Jorong Lubuk Aur, Kenagarian Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya sebanyak 43 ungkapan larangan.

Hasil wawancara dengan Bapak Tulus Edhy Chandra ditemukan sebanyak 14 ungkapan larangan.

No	Ungkapan Larangan Bahasa Jawa	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Ora oleh lungguh nduwur bantal, mengko ndak wudunen*	Tidak boleh duduk diatas bantal, nanti bisa bisulan
2	*Ora oleh ngekek'I njalok bali, mengko gulune ghondongen*	Tidak boleh memberi diminta Kembali, nanti lehernya gondokan
3	*Ora oleh singsot bengi-bengi, mengko ndak diparani setan*	Tidak boleh bersiul malam-malam, nanti didatangi makhluk halus atau hantu
4	*Ora oleh dolanan beras, mengko tangane khiteng*	Tidak boleh mainan beras, nanti tangannya menjadi keriting
5	*Ora oleh idu nyang sumur, mengko lambene ndak guwing*	Tidak boleh meludah ke sumur, nanti bibirnya bisa sumbing
6	*Ora oleh kulino tangi awan, mengko rejekine ditotol pitek*	Tidak boleh terbiasa bangun siang, nanti rezekinya dipatok ayam
7	*Ojo madhang ngarep lawang, mengko adoh karo jodone*	Jangan makan didepan pintu, nanti jauh dari jodohnya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

8	*Ojo nyicip jangan neng irus, mengko ganteng utowo ayune keri neng irus*	Jangan mencicipi sayur di sendok sayur,nanti ganteng atau cantiknya tertinggal di sendok sayur
9	*Ojo mangan karo ngadheg, mengko wetenge dadi dowo koyo ulo*	Jangan makan sambil berdiri, nanti perutnya menjadi panjang seperti ular
10	*Ojo ngetok I kuku bengi-bengi, mengko drijine melu keketok*	Jangan memotong kuku malam-malam, nanti jarinya ikut terpotong
11	*Ojo kulino ngguak I panganan, mengko rejekine melu ilang*	Jangan sering membuang makanan, nanti rezekinya ikut hilang
12	*Wong meteng ora oleh mateni kewan mwngko anak e ndak ciri*	Orang hamil tidak boleh membunuh hewan, nanti anaknya menjadi cacat
13	*Ora oleh mbukak payung njero omah, mengko ibune ndak ninggal*	Tidak boleh membuka payung didalam rumah, nanti ibunya bisa meninggal
14	*Cah cilik ora oleh kokean mangan ndok, mengko malah dadi bodo*	Anak kecil tidak boleh kebanyakan makan telur, nanti bisa menjadi bodoh

Hasil wawancara dengan Bapak Sri Hartadi ditemukan sebanyak 12 ungkapan larangan

No	Ungkapan larangan Bahasa Jawa	Teremahan Bahasa Indonesia
1	*Ojo ngece karo wong ora ndue, mengko ndak kualat*	Jangan menghina orang yang miskin, nanti bisa kualat
2	*Ora oleh nyapu wayah bedug, mengko nduwe bojo seng galak*	Tidak boleh menyapu Ketika tepat jam 12 siang,nanti punya pasangan yang pemarah
3	*Ojo mangan neng nduwur Kasur, mengko mandhak gudhiken*	Jangan makan diatas Kasur, nanti bisa terkena penyakit kulit
4	*Ojo mangan karo turu, mengko iso dadi ulo*	Jangan makan sambil tidur, nanti bisa menjadi ular
5	*Ojo mangan turot petengan mengko diloni setan*	Jangan makan ditempat gelap, nanti bisa didekati hantu
6	*Ora oleh madhang ajang ceteng, ngentek-ngentek I kamukten*	Tidak boleh makan berwadahkan tempat nasi, bisa menghabiskan kemuliaan
7	*Wong meteng ora oleh mangan bong, mengko anak e wulune koyo glugut*	Orang hamil tidak boleh makan rebung, nanti anaknya bulunya seperti bulu pada bambu
8	*Ora oleh singsot bengi-bengi mengko diparani setan*	Tidak boleh bersiul dimalam hari,nanti dihampiri makhluk halus atau hantu
9	*Wong lagi meteng utowo bojone ora oleh mateni kewan, mengko anak e ndak ciri*	Orang yang sedang hamil dan suaminya tidak boleh membunuh hewan, nanti anaknya bisa menjadi cacat
10	*Ora oleh nyapu wayah bengi,mergo kui ngundang memedi*	Tidak boleh menyapu Ketika malam, karena itu mengundang makhluk halus
11	*Ojo lungguh nduwur bantal, mengko mandak wudunen*	Jangan duduk diatas bantal, nanti bisa bisulan
12	*Ojo ados tengah bengi, mengko di jiwet setan*	Jangan mandi tengah malam nanti bisa di cubit hantu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Hasil wawancara dengan Bapak Fatiyono ditemukan sebanyak 12 ungkapan larangan.

No	Ungkapan larangan Bahasa jawa	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Nek nyapu kudu resik ora oleh regetane keri, mengko bojone brewoken*	Kalau menyapu harus bersih,tidak boleh ada kotoran yang tertinggal, nanti suaminya brewokan
2	*Ojo ketungkur marang kalungguhan, mergo urip mung mampir Ngombe*	Jangan terlalu mengejar jabatan,karena hidup hanya singgah untuk minum
3	*Ojo kerep sok keminter, mengko urip ndak keblinger*	Jangan sering merasa paling pintar, nanti bisa tersesat
4	*Ojo kerep gawe cidro marang wong lio,mengko mundak ciloko*	Jangan sering membuat orang lain sakit hati, karena bisa membuat celaka
5	*Ora oleh masak trasi neng tengah alas, mergo kui ngundang memedi lan kewan*	Tidak boleh memasak trasi ditengah hutan karena, karena hal itu mengundang makhluk halus dan hewan
6	*Yen wes weweh ojo dijalok meneh, mengko mripate ndak timbilen*	Kalau sudah memberi jangan diminta lagi, nanti matanya terkena penyakit
7	*Ora oleh lungguh nduwur bantal mengko ndak wudunen*	Tidak boleh duduk diatas bantal, nanti bisa bisulan
8	*Ora oleh nglangkahi uwong,mengko umur e cendak*	Tidak boleh melangkahi orang,nanti umurnya pendek
9	*Ojo metu sanding kolo, mengko mandak di gondol wewe*	Jangan keluar sewaktu maghrib, nanti diculik hantu kolong wewe
10	*Ora oleh turu wayah surup, mengko rejekine seret*	Tidak boleh tidur Ketika waktu maghrib, nanti rezekinya seret
11	*Ora oleh kulino tangi awan, mengko rejekine di totol pitek*	Tidak boleh terbiasa bangun siang, nanti rezekinya dipatok ayam
12	*Ora oleh mangan karo turu, mengko iso dadi ulo*	Tidak boleh makan sambil tidur, nanti bisa jadi ular

Hasil wawancara dengan Bapak Sukatgiarno ditemukan sebanyak 6 ungkapan larangan.

No	Ungkapan larangan Bahasa Jawa	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Ora oleh ndue gawe pas wulan suro, mergone mengko iso kenek sial*	Tidak boleh punya acara hajatan Ketika bulan Muharram, karena nanti bisa terkena sial
2	*Ora oleh mangkat lungo adoh pas bedug, mengko iso kenek sial*	Tidak boleh berangkat pergi jauh Ketika tepat jam 12 siang, nanti bisa terkena sial
3	*Ora oleh ngucap seng ora-ora pas lungo adoh, mergone iso gawe ciloko neng ndalan*	Tidak boleh mengucapkan yang tidak-tidak ketika pergi jauh, karena bisa membuat celaka dijalan
4	*Ora oleh mbangun omah seng tusuk sate, mengko seng manggoni iso keno sial utowo uripe ora Tentrem*	Tidak boleh membangun rumah yang tusuk sate, karena nanti yang menempati bisa terkena sial atau hidupnya tidak tentram
5	*Ora oleh mbangun omah lawang ngarep karo lawang mburine lurus tembos, mengko rejekine seng manggoni iso bablas*	Tidak boleh membangun rumah pintu depan dan pintu belakangnya lurus tembus,nanti rezeki yang menempati bisa cepat habis
6	*Ora oleh mbangun omah wc-ne madep utowo nyiliti kiblat, mengko iso gawe sial*	Tidak boleh membangun rumah tempat buang airnya menghadap atau

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

		membelakangi kiblat, nanti bisa mendapat sial

Hasil wawancara dengan Ibu Tri winarsi ditemukan sebanyak 5 ungkapan larangan.

No	Ungkapan larangan Bahasa Jawa	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Wong meteng ora oleh lungguh ngarep lawang, mengko bayine mandek metune utowo ora lancar*	Orang yang sedang hamil tidak boleh duduk didepan pintu,nanti bayinya berhenti keluarnya atau tidak lancar
2	*Wong meteng nek ngguak sampah ora oleh sitik-sitik kudu langsung brus, mengko mbayine ora lancer*	Orang hamil jika membuang sampah tidak boleh sedikit-sedikit, harus langsung habis, nanti melahirkan tidak lancer
3	*Ora oleh mbukak lawang omah pas maghrib nek ndue anak cilik utowo bayi, mengko anak e mandak ditempleki setan*	Tidak boleh membuka pintu rumah Ketika maghrib jika mempunyai anak kecil atau bayi, nanti anaknya bisa kemasukan setan
4	*Lungo seko adoh nek muleh ora oleh langsung nyekel bayi, kudu ados sek, mengko ndak nulari penyakit*	Ketika pergi dari jauh atau berpergian jauh tidak boleh langsung menyentuh bayi, harus mandi terlebih dahulu, nanti bisa menularkan penyakit
5	*Wong meteng ora oleh mangan gedang dempet,mengko anak e ndak dempet*	Orang hamil tidak boleh makan buah pisang yang dempet, nanti anaknya bisa jadi dempet

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan, diketahui bahwa dalam ungkapan larangan terdapat bentuk, makna dan fungsi ungkapan larangan. Pembahasan lebih terperinci sebagai berikut.

Pertama, Ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi dan kanak kanak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri Melia dan M. Ismail Nst (2022) yang mengkaji tentang " Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Jawa Di Kenagarian Sungai Duo". Bahwa dalam hasil penelitian ini juga terdapat tentang ungkapan larangan mengenai ibu hamil, kelahiran, masa bayi, dan kanak-kanak. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber Bapak Tulus edhy chandra, Bapak Fatiyono, Bapak Sri Hartadi, Bapak Sukatgiarno dan Ibu Tri winarsi di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Maka dapat peneliti simpulkan terdapat 8 ungkapan larangan tentang Ibu hamil, kelahiran, masa bayi dan kanak-kanak.

Kedua, Ungkapan larangan tentang cinta,jodoh,atau pernikahan. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Machfud M, dkk(2022) yang mengkaji tentang "Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Folklor Sebagian Lisan)", bahwa dalam penelitian ini ada yang dijelaskan tentang ungkapan larangan yang mengenai cinta, pacaran, dan menikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber Bapak Tulus edhy chandra, Bapak Fatiyono, Bapak Sri Hartadi, Bapak Sukatgiarno dan Ibu Tri winarsi di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Maka dapat peneliti simpulkan terdapat 4 ungkapan larangan tentang cinta, jodoh atau pernikahan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Ketiga, Ungkapan Larangan tentang Mata pencaharian dan hubungan sosial Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami, Intan Sri dan Zulfadhli, Z. (2020) tentang "Struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mata pencaharian tentang melaut dan bertani masyarakat kenagarian kapuh kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan" bahwa dalam penelitian ini ada data yang menjelaskan tentang ungkapan larangan tentang mata pencaharian. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber Bapak Tulus edhy chandra, Bapak Fatiyono, Bapak Sri Hartadi, Bapak Sukatgiarno dan Ibu Tri winarsi di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Maka dapat peneliti simpulkan terdapat 10 data ungkapan larangan tentang mata pencaharian dan hubungan sosial.

Keempat, Ungkapan larangan tentang norma kesopanan dan kebiasaan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukmal, Andy fadlan dkk (2022). "Representasi Tanda dalam Ungkapan Pemmali Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Barru" Dimana juga ditemukan data yang terkait tentang ungkapan larangan yang berkaitan dengan norma kesopanan dan kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber Bapak Tulus edhy chandra, Bapak Fatiyono, Bapak Sri Hartadi, Bapak Sukatgiarno dan Ibu Tri winarsi di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Maka dapat peneliti simpulkan terdapat 15 data ungkapan larangan tentang norma kebiasaan dan kesopanan.

Kelima, Ungkapan larangan tentang rumah dan pekerjaan rumah Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andheska harry (2018) yang mengkaji tentang "Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat" dimana juga ditemukan data ungkapan larangan mengenai rumah dan pekerjaan rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber Bapak Tulus edhy chandra, Bapak Fatiyono, Bapak Sri Hartadi, Bapak Sukatgiarno dan Ibu Tri winarsi di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Maka dapat peneliti simpulkan terdapat 3 data ungkapan larangan tentang rumah dan pekerjaan rumah.

Keenam, Ungkapan larangan tentang perjalanan dan perhubungan.Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leoni, Tessa dwi dan Wahyu Indrayatti (2018) yang mengkaji tentang "Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu Di Kabupaten Bintan", dimana juga ditemukan data ungkapan larangan mengenai perjalanan dan perhubungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber Bapak Tulus edhy chandra, Bapak Fatiyono, Bapak Sri Hartadi, Bapak Sukatgiarno dan Ibu Tri winarsi di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Maka dapat peneliti simpulkan terdapat 2 data ungkapan larangan tentang perjalanan dan perhubungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan secara ringkas hal yang menjawab pertanyaan peneliti pada rumusan masalah dapat ditarik kesimpulan. Bentuk ungkapan larangan yang di temukan di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya merupakan ungkapan larangan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, Terdapat sebanyak 43 ungkapan larangan diantaranya : Ungkapan larangan tentang Ibu hamil, kelahiran, masa bayi dan kanak-kanak dimana ditemukan 9 data ungkapan larangan. Ungkapan larangan tentang cinta, jodoh atau pernikahan dimana ditemukan 4 data ungkapan larangan. Ungkapan larangan tentang mata pencaharian dan hubungan sosial dimana ditemukan 10 data ungkapan larangan. Ungkapan larangan tentang norma kesopanan dan kebiasaan dimana ditemukan 15 data ungkapan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

larangan. Ungkapan larangan yang berkaitan dengan rumah dan pekerjaan rumah dimana ditemukan 3 data ungkapan larangan. Ungkapan larangan tentang pejalanan dan perhubungan dimana ditemukan 2 data ungkapan larangan. Dari sebanyak 43 larangan yang berkembang di masyarakat Jorong Lubuk Aur, Kenagarian Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya mempunyai makna yang beragam, Makna disimpulkan bersama dengan penutur atau informan, dan fungsi yang terdapat dalam ungkapan larangan 29 fungsi penebal emosi keagamaan atau kepercayaan dan 14 fungsi alat pendidikan anak dan remaja.

Saran

Saran yang bisa di ajukan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan
   Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi alat bagi para tenaga pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa serta membantu memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di negara Indonesia melalui ungkapan larangan.
2. Bagi masyarakat
   Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat yang tinggal di daerah penelitian dimana sekarang ungkapan larangan yang dijadikan objek penelitian sudah mulai memudar dan hampir hilang di masyarakat.
3. Bagi peneliti lain
   Penelitian ungkapan larangan di Jorong Lubuk Aur Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya bagi peneliti lain semoga bisa membantu terkait penelitian tentang ungkapan larangan dan dapat dijadikan referensi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andheska, Harry. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *Basindo*. Vol.2(1).

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta. Pt Pustaka Utama Grafitri.

Dismanto, J, dan Nelfi, E. 2023. Ungkapan Larangan Dalam Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University*.

Leoni, Tessa Dwi dan Wahyu Indrayati. 2018. Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan. *Jurnal Kiprah*. Vol..6(2).

Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Bayu Aji. 2023. *Folklor Indonesia*. Samarinda. Mulawarman University Press.

Pertiwi, P. dan Zulfadhli, Z. 2020. Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Pasir Baru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.8(3).

Putra, Ego Azizmi, dkk. 2021. Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia.* Vol.1(2).

Ratmaja, Lalu. 2021. Penggunaan Ungkapan Maliq (Larangan) dalam Bahasa Sasak Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.1(12).

Rosmina, dkk. 2013. Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1(2).

Safitri, Melia, dan M. Ismail Nasution. 2022. Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo. *Kajian Bahasa dan Sastra*. Vol.1(2).

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Sukmal, Andi Fadlan dkk. 2022. Representasi Tanda dalam Ungkapan Pammali Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol.8(1).

Sulastri, Eva dkk. 2023. Kepercayaan Rakyat di Desa Talang Donok Kecamatan Topos Kabupaten Lebong (Analisis Folklor Sebagian Lisan). *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup.*

Syahrir, Elvina. 2016. Ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Vol.7(2).

Utami, Intan Sri. dan Zulfadhli. 2020. Struktur dan Fungsi Sosial dalam Ungkapan Larangan Melaut dan Bertani di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol.8(2).

Zalita, F. dan M. I. Nasution. 2020. Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan pada Ungkapan Larangan Mengenai Masa Hamil, Masa Melahirkan, dan Masa Kanak-kanak Masyarakat di Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.7(3).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135